

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman tembakau merupakan tanaman komersial dengan memanfaatkan daunnya untuk rokok, pipa atau tembakau kunyah (*chewing*) atau untuk dihisap lewat hidung atau tembakau sedotan (*snuff*). Tembakau merupakan sumber nikotin yaitu, suatu zat aditif, dan juga sebagai bahan dasar untuk beberapa jenis insektisida. Di Indonesia, tembakau telah dikenal sejak 400 tahun yang lalu sebagai tanaman obat ataupun bahan halusinogen (Balittas, 1994).

Menipisnya stok tembakau akibat turunnya produksi selama kurun waktu 2010 yang lalu diperkirakan akan menaikkan besaran impor tembakau dari Tiongkok. Sementara produksi selama tahun 2011 juga diperkirakan sama dengan tahun lalu karena belum membaiknya anomali cuaca di Indonesia. Padahal kebutuhan tembakau indutri rokok nasional mencapai 200.000 ton per tahun. Saat ini, produksi tembakau nasional rata-rata mencapai hanya 140.000 ton hingga 150.000 ton per tahun. Dengan kebutuhan sebesar 400.000 ton per tahun (Subarkah, 2011).

Tingginya kebutuhan tembakau untuk industri rokok yang menjadi sasaran perdagangan dunia dan dikenal dikawasan Eropa adalah tembakau Besuki Na-Oogst H382 tidak diimbangi dengan tingginya produksi dan kualitas tembakau di pasaran. Upaya peningkatan kualitas dan produksi tembakau dilapang salah satunya dapat di tunjang dengan peningkatan kualitas bibit tembakau. Rendahnya kualitas bibit salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya kualitas media tanam bibit. Salah satu upaya peningkatan kualitas bibit tanaman tembakau adalah dengan memperbaiki system pembibitan pada media tanam. Untuk memperbaiki sistem pembibitan tembakau maka perlu dilakukan dengan cara yang organik seperti penambahan kompos pada media pembibitan dengan tujuan untuk menyediakan unsur hara dan unsur mikro bagi tanaman.

Kompos merupakan pupuk yang tersusun dari bakteri makhluk hidup, seperti pelapukan sisa -sisa tanaman, seperti daun-daunan, jerami, alang-alang, rumput-rumputan, dedak padi, batang jagung, sulur, carang-carang. Bila bahan-bahan itu

sudah hancur dan lapuk, disebut sebagai pupuk organik. Jenis-jenis bahan ini menjadi menjadi busuk dan lapuk bila berada dalam keadaan basah dan lembab. Kompos pada tanah menjadi daya tarik mikroorganisme untuk melakukan aktivitas pada tanah. Dengan demikian, tanah yang semula keras atau teguh dan sulit ditembus air maupun udara, kini dapat menjadi gembur kembali akibat aktivitas mikroorganisme. Struktur tanah yang gembur sangat baik bagi tanaman (Murbandono, 1993).

Tanaman kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang banyak terdapat di Indonesia yang mempunyai peluang untuk dikembangkan dalam rangka usaha memperbesar pendapatan negara dan meningkatkan penghasilan pengusaha dan petani. Produksi kopi di Indonesia yang berkembang tersebut, ternyata kurang diikuti dengan penanganan kopi pasca panen yang baik terutama pada kulit kopinya yaitu berkisar antara 40 % sampai 55 % dari produksinya. Dimana masih banyak petani atau pabrik yang membuang begitu saja kulit kopi tanpa mengompos kulit kopi terlebih dahulu di mana seperti kita tahu kulit kopi sangat keras dan susah didekomposisi. Kulit kopi merupakan limbah pengolahan buah kopi yang mempunyai banyak kegunaan (Fransiskus, 2014).

Pemanfaatan limbah kulit kopi sebagai pupuk kompos yang ramah lingkungan karena memanfaatkan hasil samping dari pengolahan kopi yang berupa kulit kopi. dalam pemanfaatan kompos kulit kopi ini tidak terlalu banyak memerlukan biaya lebih karena bahan-bahan dasar yang dipakai merupakan limbah yang sudah tidak diperlukan lagi. Pengomposan limbah kulit kopi sangat berpotensi dalam dunia pertanian untuk memperbaiki kondisi tanah yang menjadi semakin baik. Dari dulu limbah kulit kopi tidak dipergunakan atau dimanfaatkan sehingga menjadi sampah, karena masyarakat lebih memilih pupuk buatan (anorganik) yang sering digunakan karena lebih praktis, lebih mudah untuk mendapatkannya dan lebih murah dibandingkan dengan pupuk kompos atau pupuk organik lainnya. Komposisi media tanam yang digunakan dalam pemanfaatan kompos kulit yaitu perbandingan 1 : 2 :1 dikarenakan komposisi ini menunjukkan hasil yang lebih baik pada kegiatan tugas akhir sebelumnya dari perbandingan komposisi media 1 : 0 : 1, 1 : 1 : 1, 1 : 2 :1, dan 1 : 3 : 1 (top soil, pupuk kompos, dan pasir.) dalam

pengaruh pemanfaatan kompos kulit kopi pada pembibitan tembakau besuki na-oogst H.382 (hasanah, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Media tanam merupakan komponen yang sangat penting dalam budidaya tanaman, terutama dalam pembibitan karena dapat menentukan berhasil atau tidaknya budidaya tanaman, Maka dari itu berdasarkan latar belakang rumusan masalah yang didapat dalam kegiatan yaitu bagaimana pengaruh pemanfaatan kompos kulit kopi pada pertumbuhan bibit tembakau Besuki Na-Oogst H382 ?

1.3 Tujuan

Mengetahui pengaruh pemanfaatan kompos kulit kopi terhadap pertumbuhan bibit tembakau Besuki Na-Oogst H382.

1.4 Manfaat Kegiatan

- a. Sebagai sumber informasi bagi sebagian orang yang belum mengetahui pengaruh kompos kulit kopi terhadap pembibitan tembakau
- b. Sebagai pemanfaatan limbah dari lingkungan yang tidak terpakai untuk pupuk organik